

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa yang indah. Banyak hal yang terjadi dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Suatu proses masa yang semua anak manusia telah, sedang dan akan terjadi dalam seluruh proses tumbuh kembang remaja. Istilah remaja sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Menurut Sarwono (2000), masa remaja merupakan “*strum and drang*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi yaitu antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002), remaja merupakan usia yang berlangsung antara tiga belas tahun sampai enam belas tahun (yang disebut dengan remaja awal) dan usia antara enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (yang disebut remaja akhir). Masa remaja merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja mengemban tugas-tugas perkembangan untuk mencapai jati diri, kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial dan persiapan untuk meniti karir.

Masa remaja juga disebut periode perubahan, baik perubahan perilaku maupun perubahan fisik. Pada periode perubahan ini remaja mulai dituntut dapat berperan di lingkungan, bagi sebagian remaja hal ini menimbulkan masalah baru,

sehingga ada yang menyebut masa ini masa bermasalah. Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja memiliki resiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan (Hurlock, 1980).

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak yang sudah dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, tawuran dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. bentuk kenakalan remaja tersebut seperti : kabur dari rumah, membawa senjata tajam dan kebut-kebutan dijalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti : pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa (Santi, 2013).

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu di temukan di media-media massa, dimana sering terjadi dikota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut nampak dari fakta yang dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), yakni perilaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelaku rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun (nusantaraku.com.2009).

Untuk meramalkan kenakalan remaja tersebut, perlu mengembangkan beberapa hal pemicu terjadinya kenakalan remaja yaitu, identitas (identitas negatif), kontrol diri (yang rendah), usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, peran orangtua, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Santrock, 2003). Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik disekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja.

Hal ini dapat terlihat dari sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh siswa pada gurunya ada dilingkungan sekolah, yaitu tidak mendengarkan ketika guru menerangkan, dan berkata-kata kasar didepan guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan suka mencontek, membuat keributan didalam kelas, seperti memukul-mukul meja, bernyanyi saat guru sedang mengajar, membolos, bertengkar dengan teman. Kurangnya etika yang dimiliki siswa membuat para guru tidak menyukai perilaku-perilaku siswanya, dimana siswa tidak peduli, acuh, tidak ada rasa hormat terhadap guru, tidak adanya sopan santun ketika berhadapan ataupun bertemu dengan guru. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam mencari identitas.

Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Menurut Hirschi (dalam Agoes, 2003) orangtua dari remaja nakal (*delinquen*) cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan terhadap remaja mendorong anak remaja menjadi *delinquen*. Kondisi lingkungan tersebut dapat bermula dari *intern* lingkungan keluarga, proses pendidikan di sekolah dan kelompok sosial. Sudarsono, (2008) menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan dapat mengganggu pergaulan yang tidak sehat dengan teman sebaya, pendidikan atau semua pihak yang terlibat dalam kaitan formal proses belajar-mengajar disekolah.

Hurlock (1980) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan (Asrori,2009) mendefenisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur dibawah 16 dan 18 tahun dengan melakukan prilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Sementara menurut (Sarwono,2002), mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan dalam (Santrock,2003) juga menambahkan kenakalan remaja remaja sebagai kumpulan dari berbagai prilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Menurut Santrock (1999) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai

kumpulan perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Masgudin (2004) menyatakan bahwa dari 1.110 remaja di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) remaja yang pernah mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi sebanyak 33%, pengalaman membolos sebanyak 85,6%, menyontek 80%, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua sebanyak 96,7%, corat-coret dinding 49,9%, pemerasan dan pencurian 7,2%, dan merusak gudang 5,7%, data tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar.

Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Adjie, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Polres Jakarta Selatan bahwa tahun lalu jumlah kenakalan remaja ini mencapai 23 kasus. Tawuran terakhir terjadi pada akhir bulan Februari tahun 2011 antara siswa SMA Triguna dan SMA 74 Ciputat di Kemayoran Baru, Jakarta Selatan (Media Indonesia, 04 April 2011). Selain beberapa data jumlah kasus perkelahian pelajar terdapat juga hasil penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan

Banjarmasin. Bahkan di Palu, pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah mencapai 29,9 % (Sugiarto, 2010).

Kenakalan remaja sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartono (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor penting penyebab timbulnya kenakalan remaja pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standart tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain.

Banyak faktor penyebab kenakalan remaja, salah satunya yaitu tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Faktor penyebab lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah kontrol diri yang lemah, seperti dalam (Santrock, 1996), dimana kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam tingkah laku. Menurut (Gunarsa, 1983) mengatakan bahwa remaja yang mendefenisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai kontrol diri yang lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah.

Kenakalan yang dilakukan oleh para remaja di Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna adalah berkelahi antar teman, bolos dari sekolah, tidak hadir tanpa alasan, merokok di dalam pekarangan sekolah, melawan guru, keluyuran, melanggar peraturan sekolah seperti sering terlambat dan memakai sepatu yang berwarna, siswa perempuan juga sering memakai rok gantung, dan juga siswa sering berkelahi antar unit dengan anak SMK prayatna yang masih dalam satu lingkungan sekolah. (catatan pada buku khusus siswa, TA 2014-2015).



Ada beberapa faktor yang terjadi akibat dari kontrol diri yang rendah dalam kehidupan masyarakat. Hilangnya kendali diri dapat menimbulkan berbagai akibat misalnya kenakalan remaja. Pada sebuah penelitian, ditemukan adanya dukungan yang diberikan bagi pendapat bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam kenakalan remaja Feldman & Wenberger (dalam Nurmala, 2007). Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kebanyakan orang muda telah mempelajari perbedaan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui kontrol diri tersebut namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai untuk membimbing tingkah laku mereka Mischel & Gilligan dalam Santrock, 2003).

Liebert dalam (Nurmala, 2007), mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan melawan godaan dan kemampuan menunda kepuasan. Kemampuan melawan godaan adalah kemampuan individu untuk mengikuti aturan-aturan sosial meskipun dalam keadaan terdesak. Bentuk kontrol diri melibatkan kemampuan menunda kepuasan untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Seseorang yang bermasalah dengan pengendalian diri biasanya berasal dari emosi (rasa marah), rasa marah sendiri dapat berasal dari masalah pekerjaan, waktu luang (tidak ada pekerjaan), keadilan ataupun situasi sosial yang terkubur, Wahyudi (dalam

Gunarsa, 2003). Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidak sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku yang membawa kepada konsekuensi positif.

Dalam memahami kenakalan remaja, harus mengkaji berbagai aspek yang berbeda dalam perkembangan kontrol diri, sebagai contoh, penundaan pemenuhan kebutuhan (*delay of gratification*) dan standart tingkah laku yang ditentukan sendiri. Kegagalan menunda pemenuhan kebutuhan berhubungan dengan tingkah laku mencontek atau curang atau ketiadaan tanggungjawab sosial. Hal ini sering di temui pada remaja yang melakukan kenakalan remaja, Mischel & Gilingan (dalam Santrock, 2003). Penelitian Hadinoto (dalam Monks, 2002), menyatakan bahwa motif dalam melakukan kenakalan adalah emosi yang tidak terkontrol dan mencari pelarian karena keadaan rumah yang tidak menyenangkan dan kurang kasih sayang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Liebert dalam (Nurmala, 2007), mendefenisikan kontrol diri sebagai kemampuan melawan godaan dan kemampuan menunda kepuasan. Kemampuan melawan godaan adalah kemampuan individu untuk mengikuti aturan-aturan



sosial meskipun dalam keadaan terdesak. Bentuk kontrol diri melibatkan kemampuan menunda kepuasan untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Kenakalan remaja pada belakangan ini menjadi suatu permasalahan yang serba kompleks, di Indonesia sendiri kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang menunjukkan perkembangan yang kurang sehat, terutama pada lingkungan mereka yang bertempat tinggal dikota-kota besar sehingga menimbulkan problema-problema yang cukup rumit bagi keluarga, masyarakat dan negara. Kenakalan remaja dirumuskan sebagai suatu kelainan tingkah laku, perbuatan ataupun tindakan remaja yang bersifat anti sosial dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Agamaserta ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di dalam masyarakat, anak-anak remaja yang melakukan kenakalan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri (Kartono, 2013).

Berbagai pendapat dari berbagai tokoh telah dipaparkan di atas dan dari uraian tersebut disebutkan bahwa kenakalan remaja memainkan peranan penting terhadap kontrol diri. Dari berbagai gambaran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna Medan.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian mengenai hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna Medan. Peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Penelitian ini hanya memfokuskan sampel penelitiannya pada remaja

usia 16-17 tahun. Sampel penelitian adalah remaja Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna Medan.?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

##### **1. Secara teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan teori di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai kontrol diri dengan kenakalan remaja di sekolah.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan pedoman bagi beberapa pihak yang memang membutuhkan seperti :

Bagi orang tua dapat membantu, mengetahui dan menjadi bahan antisipatif sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja sehingga orangtua lebih memperhatikan perkembangan diri anak. Bagi subjek, agar dapat melakukan berbagai kegiatan bermanfaat yang lebih positif, yaitu dengan mengisi waktu luangnya dengan belajar untuk menambah wawasan.

